

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Diana

Kepala SMK Negeri 1 Siak
smkpariwisatasiak@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis yakni dengan menggunakan pembelajaran kooperatif melalui pendekatan Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Tata Busana SMKN 1 Siak. Kemudian juga mencari jawaban dari rumusan masalah "apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *Problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Tata Busana SMKN 1 Siak", Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada kelas X Tata Busana SMKN 1 Siak tahun ajaran 2014-2015 pada pokok bahasan Struktur Jaringan Tumbuhan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan 2 siklus yang terdiri dari 6 kali pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pembelajaran yaitu 2 x 45 menit. Pada setiap pertemuan ada 2 orang observer yang melaksanakan observasi terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru dengan menggunakan lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada setiap akhir pertemuan dilakukan kuis (post-test) dan setiap selesai satu siklus diadakan ulangan harian (UH) dengan 1 x 45 menit. Hasilnya dianalisis untuk mendapatkan penghargaan kelompok dan sebagai bentuk penghargaan diberi hadiah berupa pena, buku tulis dan penghapus, pensil secara bergantian. Penelitian Tindakan Kelas ini menghasilkan (1) Daya serap siswa terhadap pokok bahasan Struktur Jaringan Tumbuhan melalui penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Problem solving* meningkat, pada Siklus I adalah 70,37 % dikategorikan baik dan Siklus II adalah 88,88 % dikategorikan amat baik; (2) Ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat, Siklus I adalah 70,37 % dan Siklus II 88,88%; (3) Aktifitas siswa meningkat, Siklus I rata-rata 67,08% dikategorikan kurang, Siklus II rata-rata 77,47% dikategorikan baik; (4) Aktifitas guru pada Siklus I dikategorikan baik yaitu 89,73% %, pada Siklus II dikategorikan baik sekali yaitu 100%. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, aktifitas siswa dan aktifitas guru.

Kata Kunci: *Problem Solving*, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat cepat disegala bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu pemerintah terus berusaha mengadakan pembaharuan di bidang pendidikan antara lain perubahan dibidang kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pembelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Bidang studi IPA diajarkan melalui suatu proses pembelajaran . Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2003). Menyadari pentingnya peran IPA, maka dalam mempelajari IPA diperlukan pemahaman yang cukup tinggi untuk menguasai konsep-konsep dan teori yang terkandung di dalamnya. Untuk itu di dalam pembelajaran IPA guru perlu mempunyai strategi sedemikian rupa agar pelajaran IPA dapat dipahami oleh siswa. Guru diharapkan dapat merancang situasi pembelajaran yang menarik, agar dapat memotivasi peserta didik untuk mempersiapkan diri belajar secara utuh, terlatih berpikir kritis, analitik, tumbuh keinginan untuk mengamati dengan cermat, mau bertanya dan berdiskusi serta dapat mewujudkan aktifitas dan kreatifitas sehingga terjadi proses pembelajaran yang maksimal. Akhirnya siswa diharapkan dapat menemukan konsep diri atau membentuk pengetahuannya sendiri dan mengembangkan kesadaran akan pentingnya tujuan yang ingin dicapai,

serta dapat mengambil makna dari konsep yang dipelajari.

Konsekuensi dari pernyataan di atas bahwa pelajaran IPA harus mampu menghasilkan subyek didik yang berkualifikasi secara keilmuan, memiliki kemampuan dan ketrampilan sikap dan pola tingkah laku yang berwawasan dan berkepribadian bangsa Indonesia. Peran guru hanya memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengubah pengetahuan awalnya yang mungkin keliru, sehingga siswa dapat mengalami proses belajar. Terjadinya perubahan pemahaman siswa merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan terciptanya proses belajar dalam diri siswa. Selama ini yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode ceramah, metode latihan dan metode penugasan.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis sewaktu melaksanakan proses pembelajaran di lapangan yaitu di SMKN 1 Siak, serta didukung oleh hasil wawancara dengan guru-guru yang pernah masuk mengajar di kelas X, diperoleh fakta sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Siswa kurang termotivasi siswa dalam pembelajaran IPA
3. Siswa kurangnya berinteraksi sesama siswa
4. Siswa tidak berani mengemukakan ide-idenya bahkan cenderung diam karena takut disalahkan.
5. Rendahnya hasil belajar IPA terbukti nilai ulangan harian ternyata hanya 45% dari jumlah siswa yang memenuhi standar ketuntasan yaitu 67.

Dari gejala di atas yang menjadi akar permasalahan adalah hasil belajar siswa yang rendah, siswa kurang aktif dan kurang berinteraksi dengan sesama teman. Maka dari itu perlu dirancang suatu strategi pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dan kerjasama siswa dalam belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang diinginkan.

Dalam hal ini penulis mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif melalui pendekatan Problem Solving yaitu belajar dengan lingkungan belajar, dimana siswa bekerjasama dalam satu kelompok kecil yang heterogen baik secara akademik, jenis kelamin maupun sosial untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pendekatan ini dilakukan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut, Sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas (Ibrahim dkk, 2000).

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran konstruktivisme, karena dalam aplikasinya melibatkan pengalaman aktif siswa yang memungkinkan siswa sendiri yang mengkonstruksi pengetahuannya. Beberapa peneliti tentang penerapan model pembelajaran konstruktivisme adalah : Lonning (1993), Tomo (1995), Slavin (1996), berkesimpulan bahwa dari belajar dengan menggunakan model konstruktivisme diperoleh hasil

positif, siswa terlibat aktif dalam pembentukan pengetahuannya, dan disarankan penelitian terhadap model pembelajaran ini dapat terus dilanjutkan pada materi pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda-beda (Wahyu, 1999). Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif melalui pendekatan *Problem solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Tata Busana SMKN I Siak”.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampiakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Tata Busana SMKN 1 Siak?”. Adapun yang hendak dicapai adalah ingin meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Tata Busana SMKN 1 Siak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan problem solving. Sedangkan manfaat yang dapat diambil (1) bagi siswa, model pembelajaran kooperatif pendekatan problem solving dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa kelas X Tata Busana SMKN 1 Siak; (2) bagi guru, untuk mencari alternatif menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar, sehingga strategi pembelajaran lebih bervariasi dan bermakna; (3) bagi sekolah, untuk meningkatkan mutu pembelajaran terutama pada pelajaran IPA.

KONSEP TEORETIS

A. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial dalam pembelajaran yang menggunakan

kelompok-kelompok kecil terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat secara heterogen untuk menghasilkan pemikiran dan tantangan sebagai unsur kuncinya (Slavin, 1994). Ada tiga

konsep utama yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin (1995), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

Menurut Nur (2000) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang sistematis yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif yang mengintegrasikan ketrampilan sosial yang bermuatan akademis. Sedangkan menurut Davidson dan Warsham dalam Endri (2003) bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu banyak guru mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam kooperatif learning karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun kooperatif learning terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif. Kelompok-kelompok dalam pembelajaran kooperatif yang terdiri dari peserta didik yang kemampuannya berbeda-beda sehingga mereka diberi kesempatan untuk saling membelajarkan (*peer teaching*) sehingga siswa berkemampuan akademik akan membantu teman-teman lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Jadi model pembelajaran ini memberdayakan kemampuan siswa lain untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Watson (1992) bahwa pembelajaran

kooperatif merupakan proses penciptaan lingkungan pembelajaran di kelas yang memungkinkan siswa-siswa dapat bekerja bersama-sama dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mengerjakan tugas. Demikian juga Suparno (1997) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator untuk membantu keaktifan siswa dalam pembentukan pengetahuan.

Menurut Bennet dalam Kiswoyo (1995), ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok yaitu (a) *Positive Interdependentce*, (b) *interaction face to face*, (c) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, (d) Membutuhkan keluwesan, (e) Meningkatkan ketrampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Positive Iterdependentce, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar, mengevaluasi dirinya dan teman-teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami bahan ajar. Kondisi semacam ini memungkinkan setiap siswa merasa adanya ketergantungan secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, yang mendorong setiap anggota kelompok untuk bekerja sama.

Interaction face to face, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara. Tidak

adanya penonjolan kekuatan individu dan hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya karena tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah menjadi setiap anggota kelompok menjadi kuat pribadinya. Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

Meningkatkan ketrampilan kerjasama dalam memecahkan masalah kelompok (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat tercapai dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar ketrampilan bekerja sama dan berhubungan. Ini adalah ketrampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat. Para siswa mengetahui tingkat keberhasilan dan efektifitas kerja sama yang telah dilakukan. Untuk memperoleh informasi itu para siswa perlu mengadakan perbaikan-perbaikan secara sistematis tentang bagaimana mereka telah bekerjasama sebagai satu tim, seberapa baik tingkat pencapaian tujuan kelompok, bagaimana mereka saling membantu satu sama lain, bagaimana mereka telah bertingkah laku positif untuk memungkinkan setiap individu dan kelompok secara keseluruhan menjadi berhasil, apa yang mereka butuhkan untuk melakukan tugas-tugas yang akan datang supaya lebih berhasil.

Penggunaan model kooperatif adalah suatu proses yang membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam

kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial (Stahl).

Pembelajaran kooperatif dapat memberikan beberapa pengaruh yang positif bagi diri siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Shroyer dalam Lord :1994) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat menghasilkan 12 keuntungan, yaitu (1) meningkatkan prestasi dan daya ingat; (2) meningkatkan kemampuan berfikir kritis; (3) meningkatkan kemampuan untuk memandang permasalahan dari berbagai perspektif; (4) meningkatkan motivasi intrinsik; (5) menciptakan hubungan yang lebih positif; (6) menimbulkan sifat yang lebih positif terhadap lingkungan sekitar, pengetahuan dan sekolah; (7) menimbulkan sikap yang lebih positif terhadap guru, kepala sekolah dan staf-staf sekolah yang lain; (8) meningkatkan rasa percaya diri; (9) meningkatkan kemampuan melakukan hubungan sosial; (10) menimbulkan keseimbangan psikologi yang lebih positif dan lebih sehat; (11) mengurangi kebiasaan-kebiasaan buruk; (12) meningkatkan kemampuan bekerja sama serta perilaku-perilaku yang diperlukan untuk bekerja secara efektif dengan anggota kelompok lainnya.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah suatu proses yang membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial (Stahl dalam Endri, 2003). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja sama secara kolaboratif dalam pencapaian tujuan. Penekanan belajar kooperatif adalah

pada aspek sosial, yaitu adanya aktivitas tiap anggota kelompok untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain, dan guru berupaya mengkondisikan dengan selalu memotivasi tumbuhnya rasa kebersamaan dan saling membutuhkan diantara siswa.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya mempelajari materi

pelajaran saja akan tetapi mereka juga mempelajari ketrampilan-ketrampilan interpersonal sehingga siswa diharapkan dapat bekerja sama secara produktif, ketrampilan ini disebut ketrampilan kooperatif. Penerapan pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa langkah dapat dijelaskan melalui table sebagai berikut :

Tabel 1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan Memotivasi siswa	➤ Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase2 Menyajikan informas	➤ Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demontrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	➤ Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	➤ Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	➤ Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	➤ Guru mencari cara-cara untuk menghargai individu dan kelompok.

Guru mempunyai peranan penting terutama saat proses belajar mengajar berlangsung seperti halnya penentuan topik, permasalahan apa saja yang akan didiskusikan, memberikan saran-saran dan juga kalau sudah selesai guru haruslah memberikan pujian terutama bagi mereka yang telah menyelesaikan tugasnya paling cepat, tepat dan benar.

Beberapa konsep dasar yang perlu diperhatikan oleh guru terutama dalam melaksanakan pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Stahl (1994) yaitu (1) Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran; (2) Penerimaan siswa secara menyeluruh tentang tujuan pembelajaran; (3) Saling membutuhkan antara sesama anggota; (4) Keterbukaan dalam interaksi pembelajaran; (5)

tanggung jawab individu; (6) heterogenitas kelompok; (7) Sikap dan perilaku sosial yang positif; (8) Depriefing (refleksi) dan (9) Kepuasan dalam belajar.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa perlu kejelasan rumusan tujuan pembelajaran, artinya sebelum menggunakan model pembelajaran, guru memulai dengan jelas dan spesifik. Tujuan ini menyangkut apa yang diinginkan oleh guru dilakukan siswa dalam kegiatan belajarnya. Perumusan tujuan ini harus sesuai dengan tujuan kurikulum dan pembelajaran. Apakah kegiatan siswa ditekankan pada pemahaman materi pelajaran, sikap dan proses dalam bekerja sama, ataukah ketrampilan-

ketrampilan tertentu. Tujuan ini harus dirumuskan dalam bahasa dan konteks kalimat yang mudah dimengerti oleh siswa secara keseluruhan. Hal ini hendaknya dilakukan oleh guru sebelum kelompok belajar terbentuk.

Penerimaan siswa secara menyeluruh tentang tujuan belajar, guru mengkondisikan kelas agar siswa menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kelas. Untuk itu siswa dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.

B. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan penguasaan siswa terhadap berbagai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran (Gani, 2004).

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat diukur melalui suatu alat yang disebut tes hasil belajar. Ruseffendi (1998) menyebutkan bahwa tes hasil belajar atau alat evaluasi merupakan hasil yang dicapai seseorang atau siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Sementara itu Winkel (1991) menyatakan tes hasil belajar disebut dengan evaluasi terhadap hasil yang telah diperoleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Salah satu tujuan dari pelaksanaan evaluasi melalui tes sebagai alat ukur hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan materi atau bahan ajar oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tingkat penguasaan materi bahan ajar oleh peserta didik, menurut Nasution (1982) adalah *mastery learning* atau belajar

tuntas artinya ketuntasan belajar sudah tercapai.

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring yang terjadi berkat evaluasi guru. Jadi peranan guru untuk pencapaian hasil belajar siswa sangat mutlak, dalam artian mengoptimalkan segala kemampuan dan prosedur sebagai tenaga pengajar dan pendidik. Menurut Nasution (2003) hasil belajar anak dalam penguasaan penuh materi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) Bakat untuk mempelajari sesuatu

Bakat, misalnya inteligensi dapat mempengaruhi prestasi belajar. Ada kemungkinan anak tertentu menguasai mata pelajaran dalam waktu satu semester, tetapi anak yang lain mungkin membutuhkan waktu satu tahun menguasai bahan yang sama; (2) Metode pengajaran, metode pengajaran yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Misalnya pengajaran secara klasikal akan merugikan bagi kepentingan anak sebagai individu, mengingat jumlah siswa yang banyak sehingga guru tidak mampu memberikan perhatian khusus kepada setiap anak dalam waktu 2 x 45 menit setiap pertemuan; (3) Kesanggupan untuk memahami pengajaran; (4)

Kemampuan peserta didik untuk menguasai suatu bidang studi banyak bergantung pada kemampuannya untuk memahami ucapan guru. Agar pelajaran dapat dipahami, guru harus fasih berbahasa dan mampu menyesuaikan bahasanya dengan kemampuan murid sehingga murid dapat memahami bahan ajar yang disampaikan; (5) Ketekunan, ketekunan berkaitan dengan waktu yang digunakan peserta didik untuk mempelajari suatu bahan ajar secara aktif. Ketekunan belajar sangat erat

kaitannya dengan sikap dan minat terhadap pelajaran, sehingga sebaiknya guru menyusun bahan ajar itu menjadi tidak sulit atau dipersulit; (5) Waktu yang tersedia untuk belajar, Disini berhubungan dengan waktu yang disediakan dalam kurikulum untuk menyelesaikan materi pelajaran dalam satu semester atau satu tahun. Sementara itu diketahui bahwa waktu yang sama untuk bahan yang sama tidak sesuai bagi semua peserta didik dengan perbedaan individual.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dimana metode pengajaran klasikal akan merugikan anak secara kepentingan dibandingkan dengan pengajaran kelompok.

Di samping faktor di atas masih banyak faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, sosial ekonomi, faktor fisik dan faktor psikis. Menurut Arikunto (2002), bahwa hasil belajar dapat digunakan untuk (1) Mengetahui kemajuan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar; (2) Mengarahkan kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu; (3) Mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan mengarahkan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan).

Untuk mencapai tujuan di atas guru diharapkan mampu merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Untuk itu seorang guru harus selalu memperhatikan siswa serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berbuat dan aktif berfikir dalam mewujudkan hasil belajar yang baik.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Dengan pendekatan *Problem solving* dan Peranannya dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Problem Solving* merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berkomunikasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Lie (2002) model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selanjutnya Lie juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka dan bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia didik.

Pendekatan *Problem solving* ini selain unggul membantu siswa untuk memahami konsep-konsep sulit dalam mata pelajaran IPA, pendekatan ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan dalam membantu teman. Menurut Arend (1997), bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Problem solving* melalui beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Guru memberikan bahan ajar dan membagi siswa kedalam kelompok yang beranggotakan 3 (tiga) sampai 5 (lima) orang dan kepada setiap kelompok diberi .

Langkah 2 : Mengajukan pertanyaan; Guru mengajukan sebuah pertanyaan/masalah yang akan dibahas kepada siswa, pertanyaan tersebut dapat akan bervariasi. Langkah 3 : Berfikir bersama; siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban

pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota mengetahui jawaban itu. Langkah 4 : Menjawab; Guru memanggil, salah satu kelompok kemudian kelompok dari salah satu siswa memberikan presentasi dan sama-sama meyakinkan jawaban dari masalah yang sedang dibahas bersama.

Pengelompokan dalam model pembelajaran ini berupa pengelompokan heterogen yang merupakan ciri yang menonjol dalam model pembelajaran kooperatif (Lie, 2002). Pengelompokan heterogen ini pula yang membedakan pembelajaran kooperatif dari belajar kelompok secara tradisional seperti yang diungkapkan Jhonsen & Jhonsen dalam Watson (1992) yang biasanya berupa pengelompokan homogen. Heterogenitas kelompok ini bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosio ekonomi dan etnik serta kemampuan akademis. Biasanya terdiri dari siswa berkemampuan akademis tinggi, sedang dan kurang. Hal ini bertujuan supaya siswa berkemampuan akademis tinggi dapat membantu teman-teman sekelompoknya lain yang berkemampuan akademis lebih rendah walau bagi siswa yang berkemampuan akademis sedang tidak terlalu diperlukan. Seperti yang diungkapkan Lie (2002) kelompok heterogen ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membelajarkan dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapat satu

asisten untuk anggota lain dalam satu kelompoknya.

Keterbukaan dalam interaksi pembelajaran adalah suasana belajar dalam kelompok dengan adanya interaksi diantara sesama siswa pada saat-saat mendiskusikan materi pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, suasana belajar seperti ini akan memberikan keberhasilan dalam belajar, karena siswa saling memberi, menerima, ide-ide, saran positif dan terbuka. Kemudian pada saat kelompok belajar mempresentasikan hasil diskusi, siswa dari kelompok lain akan mendapatkan kesempatan untuk bertanya sesuai dengan materi yang dibahas dan kelompok penyaji memberikan jawaban tersebut sesuai dengan hasil diskusi bersama teman-teman dalam kelompok untuk memutuskan jawaban yang paling tepat. Kesempatan ini akan didapat sewaktu guru memanggil secara random pada waktu kegiatan diskusi kelas. Siswa yang menjawab benar kelompoknya akan mendapat point, dengan demikian masing-masing kelompok akan berlomba untuk mengumpulkan point. Dengan demikian pembelajaran akan semakin aktif, tingkat pemahaman siswa semakin tinggi, sehingga hasil belajarnya semakin meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Dari uraian di atas dapat diajukan hipotesis tindakan yakni dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Tata Busana SMKN 1 Siak.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di kelas X Tata Busana SMKN 1 Siak. Adapun subjek dalam

penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Busana Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 24 orang siswa yang terdiri dari 3 laki-laki dan 21 perempuan.

Parameter Penelitian

Parameter Penelitian adalah (1) Hasil belajar siswa; (2) Aktifitas belajar siswa. Untuk mengukur dan mengetahui bagaimana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, maka digunakan lembar observasi dengan indikator (a) Membaca buku siswa; (b) Mencari masalah bersama guru; (c) Mengerjakan lembar kerja siswa; (d) Berdiskusi dalam menyatukan pendapat; (e) Mencari Solusi pemecahan masalah; (f) Menjawab pertanyaan; (g) Mempresentasikan; (h) Memberi tanggapan; (3) Aktifitas guru. Untuk mengetahui aktifitas guru selama proses belajar mengajar digunakan lembar observasi dengan indicator (a) Memberi prasyarat; (b) Memberi motivasi; (c) Menyampaikan tujuan pembelajaran; (d) Informasi materi singkat; (e) Mengorganisasikan dalam kelompok; (f) Meminta siswa membaca buku; (g) Membimbing siswa dalam diskusi kelompok; (h) Memberikan waktu pada siswa untuk Mencari solusi pemecahan masalah; (i) Mengarahkan solusi pemecahan masalah; (j) Memberikan kesempatan anak untuk mempresentasikan; (k) Mengingatkan siswa pelajaran berikutnya.

Instrumen Penelitian

Sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, maka terlebih dahulu dipersiapkan berbagai instrumen yang terkait seperti :

1. Perangkat pembelajaran.
Adapun perangkat pembelajaran sebagaimana dimaksud adalah (a) Silabus; (b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; (c) Lembar Kerja Siswa; (d) Buku siswa.
2. Instrumen Pengumpulan Data.
Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari 5 macam yakni (a) Lembar observasi aktifitas siswa.

Lembar ini digunakan untuk melihat aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung; (b) Lembar observasi aktifitas guru. Lembaran observasi aktifitas guru dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi; (c) Lembar Pre tes. Diberikan kepada siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran untuk melihat kemampuan awal siswa; (d) Lembar Post tes. Diberikan setelah siswa selesai mengikuti proses pembelajaran untuk melihat kemampuan akhir; (e) Ulangan Harian. Diberikan setelah siswa selesai mengikuti proses pembelajaran Gejala Alam (tiga kali pertemuan pada siklus pertama), dilanjutkan dengan Rotasi Alam (dua kali pertemuan) pada siklus ke dua.

Prosedur Penelitian

Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan pendekatan *Problem solving* melalui beberapa tahap yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dilakukan beberapa langkah yaitu:

- a. Menetapkan jumlah siklus yaitu 2 siklus, siklus pertama terdiri dari 3 kali pertemuan, dilanjutkan dengan siklus ke dua 2 kali pertemuan.
- b. Menetapkan pokok bahasan yang akan diajarkan pokok bahasan Struktur Jaringan Tumbuhan dan mengkaitkannya dengan fungsinya, menjelaskan sifat totipotensi sebagai dasar kultur jaringan, alokasi waktu 12 X 45 menit, 2 X 45 menit pada pertemuan pertama digunakan untuk ekperimen tetapi bukan termasuk ke dalam siklus tindakan.

- c. Mengelompokkan siswa dengan anggota 4-5 orang .
 - d. Pengambilan skor dasar, skor dasar diambil dari nilai tes hasil belajar pokok bahasan sebelumnya.
 - e. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Perbaikan Pengajaran (RPP) yang terdiri atas 6 kali pertemuan, satu kali untuk eksperimen tidak termasuk tindakan dan 5 kali pertemuan untuk tindakan.
 - f. Menyiapkan lembar observasi aktifitas siswa dan guru, dengan lembar observasi tertutup untuk mengamati aktifitas siswa selama Proses pembelajaran, dimana sipeneliti sebagai pelaku tindakan dan sebagai observer 1 orang guru sejenis.
 - g. Menyiapkan alat evaluasi yang terdiri dari ; kuis pada setiap akhir pertemuan dengan bentuk soal objektif dan ulangan harian pada setiap akhir siklus dengan bentuk soal objektif.
 - h. Menetapkan jenis data dan cara pengumpulan data. Jenis data kualitatif dikumpulkan melalui lembar observasi dan jenis data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa.
 - i. Menetapkan cara pelaksanaan refleksi, yaitu dilaksanakan oleh sipeneliti bersama observer setelah melakukan tindakan.
- b. Kegiatan inti (65 menit)
 - 1) mengorganisasi siswa dalam kelompok (5 menit)
 - 2) membagi LKS untuk setiap siswa (5 menit)
 - 3) Siswa mengerjakan LKS dalam kelompok (15 menit)
 - 4) Guru memberikan waktu pada masing-masing kelompok untuk menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan LKS, tiap anggota harus mengetahuinya (10 menit).
 - 5) Meminta siswa mengumpulkan LKS pada masing-masing kelompok.
 - 6) Guru memanggil satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian siswa yang ingin bertanya mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas (25 menit).
 - c. Penutup (15 menit)
 - 1) guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran (5 menit)
 - 2) pemberian kuis (10 menit) ; evaluasi dikerjakan secara individu yang mencakup semua topik yang didiskusikan.
 - 3) Memberi penghargaan kelompok.

3. Observasi

Observasi aktifitas siswa dan aktifitas guru dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas.

4. Refleksi

Setelah data diperoleh lalu dianalisis dan dijadikan acuan untuk melakukan tindakan pada siklus berikutnya.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan proses belajar mengajar dalam pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Problem solving* meliputi:

- a. Pendahuluan (10 menit)
 - 1) prasyarat
 - 2) motivasi
 - 3) menyampaikan tujuan pembelajaran

Analisis Data

Teknis analisa pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik analisis deskriptif yang meliputi:

Hasil Belajar

- a. Daya serap : Pencapaian daya serap siswa terhadap materi dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$

(Sudijono, 1997)

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi

N = Banyak individu

Menurut Depdikbud (1995), untuk mengetahui daya serap siswa ditetapkan berdasarkan prosentase interval sebagaimana yang dapat dilihat melalui table berikut ini:

Tabel 1. Interval dan Kategori Daya Serap Siswa

No	Interval	Kategori
1	85 – 100 %	Amat baik
2	70 – 84 %	Baik
3	50 – 69 %	Cukup
4	0 - 49 %	Kurang baik

Sumber : Depdikbud (1995)

- b. Ketuntasan belajar siswa

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam prose pembelajaran dapat diketahui melalui rumus berikut ini:

- 1) Ketuntasan individu dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Jumlah jawaban individu yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai skor 70 % dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 70 maka individu dikatakan tuntas. (Depdikbud, 1995)

- 2) Ketuntasan Klasikal dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai skor 85 % dari jumlah siswa yang tuntas atau dengan nilai 70 maka kelas tersebut dikatakan tuntas. (Depdikbud, 1995)

Aktifitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktifitas siswa selama PBM dapat dihitung dengan rumus:

Rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$

(Sudijono, 1997).

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktifitas siswa

N = Banyak individu

Untuk mengetahui aktifitas siswa selama proses pembelajaran dapat diketahui dengan mempergunakan prosentase interval dan kategori sebagaimana table berikut :

Tabel 2. Interval dan Kategori Aktivitas Siswa

No	Interval	Kategori
1	75 – 100 %	Baik sekali
2	65 – 74 %	Baik
3	55 – 64 %	Cukup
4	Kecil dari 54 %	Kurang

Sumber data : Anonim, 1991.

Aktivitas Guru

Hasil observasi aktifitas guru selama proses pembelajaran dapat dihitung dengan rumus:

Rumus :
$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

(Sudijono, 1997)

Keterangan:

P = Angka presentase

F = Frekuensi aktifitas guru

N = Banyak indikator

Untuk mengetahui aktifitas guru selama PBM, dapat diketahui dengan mempergunakan prosentase interval dan kategori sebagaimana table berikut :

Tabel 3. Interval dan Kategori Aktifitas Guru

No	Interval	Kategori
1	91 – 100 %	Baik sekali
2	71 – 91 %	Baik
3	61 – 70 %	Cukup
4	Kecil dari 60 %	Kurang

Sumber : Anonim (1991)

Penghargaan Kelompok

Penghargaan terhadap kelompok dalam pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan nilai perkembangan siswa dalam kelompoknya yang dihitung berdasarkan perolehan skor dasar terdahulu dengan nilai tiap UH.

Dengan cara ini setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk memberi sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana dijelaskan melalui table berikut ini:

Tabel 4. Nilai Perkembangan Individu

No	Skor Ulangan Harian	Skor Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5 poin
2	10 poin sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor dasar sampai 10 poin di atasnya	20 poin
4	Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30 poin
5	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30 poin

Sumber: Slavin (1990)

Berikutnya untuk mengetahui bagaimana tingkat penghargaan yang akan diberikan terhadap kelompok yang

berprestasi, perlu adanya kriteria sebagaimana dijelaskan melalui table sebagaimana berikut ini:

Tabel 5. Tingkat Penghargaan Kelompok

No	Nilai Rata-Rata Kelompok	Penghargaan
1	$5 \leq x \leq 11,75$ poin	Kelompok baik
2	$11,75 \leq x \leq 23,24$ poin	Kelompok hebat
3	$23,25 \leq x \leq 30$ poin	Kelompok super

Sumber: Arends dalam Rabiatur,(2002)

TEMUAN DAN HASIL SERTA PEMBAHASAN

Diskripsi Pelaksanaan tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas X Tata Busana SMKN 1 Siak tahun ajaran 2014-2015 pada pokok bahasan Struktur Jaringan Tumbuhan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan 2 siklus yang terdiri dari 6 kali pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pembelajaran yaitu 2 x 45 menit.

Pada setiap pertemuan ada 2 orang observer yang melaksanakan observasi terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru dengan menggunakan lembaran observasi selama proses pembelajaran berlangsung (Lampiran). Pada setiap akhir pertemuan dilakukan kuis (pos-test) dan setiap selesai satu siklus diadakan ulangan harian (UH) dengan 1 x 45 menit. Hasilnya dianalisis untuk mendapatkan penghargaan kelompok dan sebagai bentuk penghargaan diberi hadiah berupa pena, buku tulis dan penghapus, pensil secara bergantian.

Sebelum pelaksanaan tindakan, dilakukan sosialisasi terlebih dahulu tentang Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan *Problem solving* kepada siswa kelas X Tata Busana dan sekaligus pembagian kelompok. Pembagian kelompok ini berdasarkan skor nilai yang diperoleh siswa dari

hasil ulangan harian pada standar kompetensi. Kelompok yang terbentuk bersifat heterogen, berdasarkan kemampuan akademis yang terdiri dari siswa pandai, sedang dan kurang.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada pertemuan I masih ada siswa yang belum mengikuti pembelajaran dengan serius misalnya masih ada siswa yang bermain dengan teman dalam kelompok, tidak membaca buku dan tidak mengikuti kegiatan diskusi dalam kelompok serta masih ada yang belum menjawab pertanyaan di LKS, sehingga pada akhir pembelajaran dalam diskusi kelas masih ada siswa yang tidak bisa menjawab ketika di ajukan pertanyaan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh masih banyak siswa yang belum begitu mengerti dengan tehnik Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan *Problem solving*.

Pada pertemuan II guru lebih memotivasi siswa, sehingga pada pertemuan ini, siswa tidak ada lagi yang bermain dalam kelompok. Siswa sudah dapat mengikuti kegiatan diskusi dalam kelompok dan sudah mengikuti pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif.

Namun dalam proses pembelajaran masih ada kelompok yang belum dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya siswa dalam memahami isi buku dan kurangnya interaksi dalam kelompok serta penggunaan waktu yang belum tepat.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini terdiri dari 2 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pada siklus II kegiatan pembelajaran sudah berlangsung dengan baik, aktifitas siswa pada kegiatan pembelajaran sudah baik. Siswa merasa begitu antusias dan merasa senang serta termotivasi dalam

pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Problem solving* ini. Begitu juga dengan guru terus memberi motivasi agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar.

Daya Serap Pada siklus I dan Siklus II

Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Siak melalui penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan pendekatan *Problem solving* pada Struktur Jaringan Tumbuhan dilakukan pengukuran terhadap daya serap melalui UH I dan UH II, dapat dilihat pada table 6 di bawah ini:

Tabel 6. Daya Serap Siswa Pada Siklus I dan Siklus II Melalui UH I dan UH II

No	% Skor	kategori	Daya Serap Siswa %	
			UH I	UH II
1.	85 –100	Amat Baik	4 (14,81)	18 (66,66)
2.	70 - 84	Baik	15 (55,56)	6 (22,22)
3	50 - 69	Cukup	8 (29,63)	3 (11,11)
4.	0 - 49	Kurang	-	-
Jumlah siswa			27 (100)	27 (100)
Rata-rata Kelas			70,37	88,88
Kategori			Baik	Amat Baik

Pada siklus I daya serap UH I diperoleh rata-rata 70,37 dengan kategori baik. Ini berarti siswa telah memahami materi yang diajarkan, karena siswa telah berperan aktif dalam proses pembelajaran. Artinya siswa sudah memahami serta menyenangi Model Pembelajaran Tipe Kooperatif *Problem solving* sehingga penguasaan materi sudah optimal. Dengan demikian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem solving* dapat membantu siswa yang rendah hasil belajarnya, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pada siklus II daya serap UH II diperoleh rata-rata siswa 88,88 dengan

kategori amat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada UH II ini siswa sudah paham dan mengerti serta termotivasi untuk belajar dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem solving*, sehingga masing-masing individu sudah berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh aktivitas guru yang sangat baik dalam memotivasi siswa sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai secara klasikal.

Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal pada Siklus I

dan Siklus II pada pokok bahasan Struktur Jaringan Tumbuhan melalui Pembelajaran Kooperatif dengan

pendekatan *Problem solving* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Ketuntasan Belajar Siswa Setelah Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan *Problem solving* pada Siklus I dan Siklus II

No	Pertemuan	Nilai Rata- Rata		Kategori
		Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Siklus I	19/70,37 %	8/29,63 %	Baik
2	Siklus II	24/88,88%	3/11,11%	Amat baik

Ketuntasan belajar belajar siswa secara individual dan klasikal pada pokok bahasan Struktur Jaringan Tumbuhan pada Siklus I dan Siklus II dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem solving* adalah pada UH I (akhir siklus 1) dari 27 orang didapat 19 orang (70,37%) siswa tuntas secara individual dan 8 orang (29,63) siswa tidak tuntas, Hal ini disebabkan oleh dalam proses belajar mengajar mereka kurang aktif sewaktu diskusi kelompok, cenderung diam dan hanya mendengarkan saja. Pada UH II (akhir siklus II) dari 27 orang siswa didapat 24 orang (88,88%) siswa tuntas tuntas secara individual dan 3 orang (11,11%) siswa tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada UH II siswa sudah paham dan mengerti serta termotivasi untuk belajar dengan pembelajaran kooperatif *Problem solving*, sehingga masing-masing individu sudah berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh aktifitas guru yang

sangat baik, sehingga ketuntasan belajar belajar secara klasikal dapat tercapai. Menurut Mustaqim (1991) belajar tuntas adalah apabila semua siswa mau dan dapat belajar, serta menguasai tujuan pembelajaran yang diberikan padanya diwaktu tertentu. Bagi siswa yang belum tuntas diberikan remedial.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa Kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Siak melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan pendekatan *Problem solving* pada pokok bahasan Struktur Jaringan Tumbuhan pada siklus I dan siklus II diamati dengan menggunakan lembar observasi oleh observer.

Siklus Pertama.

Berdasarkan data pada lampiran 6, diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I pokok bahasan Struktur Jaringan Tumbuhan dapat dilihat melalui table 8 berikut ini :

Tabel 8. Rata-rata aktivitas siswa siklus I melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Problem solving*

No	Aktivitas yang Diamati	Aktivitas Belajar Siswa Pada Setiap Kali Pertemuan			
		(SIKLUS I)			
		Pertemuan I N (%)	Pertemuan II N (%)	Pertemuan III N (%)	Rata – rata % (Kategori)
1	Membaca buku siswa	24(88,88)	25(92,59)	27 (100)	93,83 (BaikSekali)
2	Mengerjakan LKS	24(88,88)	25(92,59)	26(96,29)	92,59 (Baik Sekali)
3	Berdiskusi antar Siswa di kelompok	24(88,88)	25(92,59)	25 (92,59)	91,36 (Baik Sekali)
4	Menjawab pertanyaan dalam Presentasi	16(59,25)	20(74,07)	20(74,07)	69,13 (baik)
5	Menanggapi Presentasi	6(22,22)	8(29,63)	10 (37,07)	29,63 (kurang)
6	Bertanya	5(18,52)	8(29,63)	8(29,63)	25,93 (kurang)
	Jumlah Siswa Rata – rata Kategori	2761,11 Cukup	2768,52 Cukup	2771,60 Baik	67,08 Cukup

Dari table 8 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama rata-rata aktivitas siswa adalah 93,83% (baik sekali), pada pertemuan kedua adalah 92,59% (baik sekali), dan pertemuan ketiga yaitu 91,36% (baik sekali) dengan rata-rata aktivitas siswa 67,08% dengan kategori cukup.

Pada aktivitas membaca buku siswa pada pertemuan pertama yaitu 88,88% (baik sekali), pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu 92,59% (baik sekali) dan pertemuan ketiga juga mengalami peningkatan yaitu 100 % (baik sekali) dengan rata-rata aktivitas siswa 93,83% dengan kategori baik sekali.

Pada aktivitas mengerjakan LKS pada pertemuan pertama yaitu 88,88% (baik sekali), pada pertemuan kedua dan ketiga sama yaitu 92,59% dengan rata-

rata aktivitas siswa 96,29 dengan kategori baik sekali.

Pada aktifitas berdiskusi dalam kelompok pada pertemuan pertama memperoleh 88,88% (baik sekali), pertemuan ke dua dan ketiga mengalami peningkatan yaitu 92,59% pada pertemuan kedua dan pada pertemuan ketiga dengan rata-rata aktifitas siswa 92,59% dengan kategori baik sekali.

Peningkatan aktifitas siswa dalam membaca buku, mengerjakan LKS dan berdiskusi dalam kelompok pada pertemuan pertama hal disebabkan pertanyaan yang terdapat di dalam LKS membuat rasa ingin tahu siswa untuk mencari jawabannya sehingga memotivasi siswa untuk menyelesaikan dan mencari jawaban dengan membaca buku yang dimilikinya dan berdiskusi sesamanya di dalam kelompok. Siswa semakin mengerti tentang pentingnya

bekerja sama dalam kelompok sehingga sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Menurut Usman (1994) bahwa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa perlu dilatih untuk bekerja sama karena dengan bekerja sama kesulitan-kesulitan dalam belajar dapat dipecahkan.

Aktifitas dalam menjawab pertanyaan dalam presentasi pada setiap pertemuan berada pada kategori baik. Pada pertemuan pertama rata-rata aktifitas siswa adalah 59,25% (kurang), pada pertemuan kedua aktifitas siswa 74,07% (baik) dan pada pertemuan ketiga 74,07% (baik) dengan rata-rata aktifitas siswa 69,13% (baik).

Pada aktifitas menanggapi dalam presentasi pada setiap pertemuan berada pada katategori kurang. Pada pertemuan pertama aktifitas siswa 22,22%, pertemuan kedua 29,63%, pertemuan ketiga 37,07% dengan rata-rata aktifitas siswa 29,63% dengan kategori kurang, namun pada setiap pertemuan mengalami peningkatan.

Pada aktifitas bertanya juga berada pada kategori kurang pada pertemuan pertama aktifitas siswa 18,52%, pertemuan kedua 29,63% dan pertemuan ketiga 29,63% dengan rata-rata aktifitas siswa 25,93% (kurang).

Aktifitas siswa dalam menjawab pertanyaan berada pada kategori baik hal ini mungkin disebabkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa sesuai dengan indikator pembelajaran sehingga siswa mengerti dan memiliki antusias yang tinggi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Rendahnya aktivitas siswa menanggapi dalam presentasi dan aktifitas bertanya, diduga hal ini disebabkan oleh masih ada rasa takut untuk mengeluarkan pendapat atau tidak terbiasanya untuk berbicara di depan umum karena takut disalahkan jika menjawab pertanyaan akibat dari rasa percaya diri yang kurang dan bersifat pemalu. Sehubungan dengan hal ini guru dituntut agar mampu memotivasi siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan berani berbicara di depan umum dalam proses pembelajaran sesuai dengan pendapat Sardiman (1998), bahwa di dalam belajar perlu adanya dorongan supaya siswa berani untuk mengembangkan pikirannya.

Siklus Kedua

Berdasarkan data pada lampiran 6, diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa pada Siklus I pokok bahasan protista dapat dilihat melalui table berikut ini :

Tabel 9. Rata-rata aktivitas siswa siklus II melalui Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan *Problem solving*

No	Aktivitas yang Diamati	Ativitas Belajar Siswa Pada Setiap Kali Pertemuan		
		Siklus II		
		Pertemuan I V N (%)	Pertemuan V N (%)	Rata-rata % (kategori)
1	Membaca buku siswa	27(100)	27(100)	100 (Baik Sekali)
2	Mengerjakan LKS	27(100)	27 (100)	100 (Baik Sekali)
3	Berdiskusi antar Siswa di kelompok	27(100)	27(100)	100 (Baik Sekali)
4	Menjawab pertanyaan dalam Presentasi	24(88,88)	25 (92,59)	90,74 (baik sekali)
5	Menanggapi Presentasi	10 (37,07)	12 (44,44)	40,74 (kurang)
6	Bertanya	8(29,63)	10 (37,07)	33,33 (kurang)
	Jumlah Siswa Rata – rata Kategori	27 75,59 baik	27 79,01 baik	77,47 baik

Dari tabel 9 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada setiap pertemuan (Siklus II) mengalami peningkatan. Pada pertemuan empat rata-rata aktivitas siswa adalah 75,59% (baik), pada pertemuan kelima adalah 79,01% (baik), dengan rata-rata aktivitas siswa 77,47% dengan kategori baik.

Pada aktivitas membaca buku siswa pada pertemuan keempat dan ke lima sama yaitu 100% (baik sekali) sedangkan Dengan rata-rata aktifitas siswa 100 % (baik sekali)

Pada aktivitas mengerjakan LKS pada setiap pertemuan juga sama yaitu sama- memperoleh 100% dengan rata-rata aktifitas siswa 100% (baiksekali).

Pada aktifitas berdiskusi dalam kelompok juga mengalami persamaan pada pertemuan 4 sampai 5 yaitu

memperoleh 100% (baik sekali) dengan rata-rata aktifitas siswa 100% (baik sekali). Pertemuan ke 6 memberikan arahan untuk kedepannya yakni pada pokok bahasan berikutnya.

Pada aktifitas membaca buku siswa, mengerjakan LKS dan berdiskusi antar siswa dalam kelompok pada pertemuan empat dan lima mengalami persamaan dengan rata-rata amat baik, hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat beradaptasi dengan pembelajaran yang diterapkan sehingga merasa senang dan menyukai dengan model pembelajaran ini.

Selanjutnya, dilihat dari aktifitas siswa menjawab pertanyaan pada pertemuan empat memperoleh 88,88% (baik sekali) dan pada pertemuan ke lima 92,59% (baik sekali) dengan rata-rata aktivitas siswa 90,74% dengan kategori baik sekali. Meningkatnya

aktifitas siswa dalam menjawab pertanyaan menunjukkan bahwa siswa memang sudah mengerti dan paham tentang materi yang sudah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran ini, sehingga siswa mampu menjawab dan berlomba-lomba dengan penuh antusias dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Pada aktivitas menanggapi pertanyaan dan bertanya masih dalam kategori kurang. Rendahnya aktifitas menanggapi dalam pertemuan empat adalah 37,07% dan pertemuan lima adalah 44,44% dengan rata-rata 40,74% masih dalam kategori kurang. Pada aktivitas bertanya juga masih rendah, pertemuan empat 29,63%, pertemuan lima 37,07% dengan rata-rata aktivitas siswa 33,33% masih termasuk kategori kurang. Rendahnya aktivitas siswa terhadap indikator ini disebabkan siswa merasa malu dan kurang percaya diri

untuk berbicara baik dalam mengajukan pertanyaan maupun menanggapi jawaban pertanyaan. Jadi dapat dikatakan bahwa walaupun aktifitas dalam kegiatan tanya jawab masih dalam kategori kurang namun didukung oleh aktifitas berdiskusi dalam kelompok yang baik sekali memungkinkan penguasaan materi lebih baik sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Sesuai dengan pendapat Roestiyah (2001), menyatakan dalam kelompok siswa harus bisa bekerja sama, maupun menyesuaikan diri, menyeimbangkan pikiran/pendapat atau tenaga untuk kepentingan bersama sehingga mencapai suatu tujuan untuk bersama pula.

Aktifitas Guru

Berdasarkan data lampiran 7, persentase aktifitas guru pada setiap pertemuan dapat dilihat tabel 10 dan data selengkapnya pada lampiran 7.

Tabel 10: Rata-rata Aktifitas Guru Pada Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Dengan pendekatan *Problem solving*.

NO	Siklus	Persentase Aktifitas Guru	Kategori
Siklus I			
1	Pertemuan I	84,61 %	Baik
2	Pertemuan II	92,30 %	Baik sekali
3	Pertemuan III	92,30%	Baik sekali
Rata-rata (persentase)		89,73 %	Baik sekali
Siklus II			
4	Pertemuan IV	100 %	Baik sekali
5.	Pertemuan V	100 %	Baik sekali
Rata-rata (Persentase)		100 %	Baik sekali

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa aktifitas guru dalam melaksanakan Pembelajaran Kooperatif dengan pendekatan *Problem solving* pertemuan pertama dikategorikan baik sedang pertemuan kedua sampai ke empat dikategorikan baik sekali artinya guru telah benar-benar mempersiapkan diri untuk pelaksanaan pembelajaran kooperatif tersebut. Kesiapan guru

sangat menentukan berlangsungnya proses belajar mengajar dan pencapaian hasil belajar. Dalam proses belajar mengajar meningkatnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh aktifitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Kesiapan guru dalam bentuk aktifitas-aktifitasnya akan mewujudkan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, dalam hal ini guru

sebagai organisator yaitu mengorganisasikan belajar, sehingga belajar menjadi bermakna bagi siswa (Mursell dalam Slameto, 2003). Hanya saja aktivitas siswa kenaikannya terjadi

secara berangsur-angsur. Hal ini mungkin disebabkan pembelajaran dengan Kooperatif Dengan Pendekatan *Problem solving* belum biasa mereka alami atau mereka terima.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Daya serap siswa terhadap pokok bahasan Struktur Jaringan Tumbuhan melalui penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Problem solving* meningkat, pada Siklus I adalah 70,37 % dikategorikan baik dan Siklus II adalah 88,88 % dikategorikan amat baik
2. Ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat, Siklus I adalah 70,37 % dan Siklus II 88,88%.
3. Aktifitas siswa meningkat, Siklus I rata-rata 67,08% dikategorikan kurang, Siklus II rata-rata 77,47% dikategorikan baik.
4. Aktifitas guru pada Silus I dikategorikan baik yaitu 89,73% %, pada Siklus II dikategorikan baik sekali yaitu 100% .
5. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif dengan pendekatan *Problem solving* dapat

meningkatkan hasil belajar siswa, aktifitas siswa dan guru.

b. Saran

1. Diharapkan kepada guru mata pelajaran lainnya agar dapat menerapkan model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Problem solving* dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan dananggapi pertanyaan diharapkan guru dapat memotivasi siswa dengan upaya memberikan bonus nilai pada siswa yang melakukan aktifitas tersebut.
3. Dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Problem solving* membutuhkan perangkat pembelajaran yang lengkap karena dengan perangkat pembelajaran yang lengkap akan menentukan keberhasilan dalam model pembelajaran ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arends, R. I. 1997. *Classroom Intruction Manajement*. Newyork: The Me Grow Hill Company
- Arikunto, S. 2000. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asbullah. 2005. *Efektivitas Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Stad Dalam Pembelajaran Sains Pada Peningkatan Aktivitas belajar Siswa dan Penguasaan konsep Pencemaran Lingkungan di SMP*. Bandung: Tesis PPS UPI Tidak Diterbitkan.
- Depdikbud. 1995. *Petunjuk Pelaksana Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Endri, H. 2003. *Penerapan Model Cooperativ Learning Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar Dasar*. Bandung: Tesis. PPS UPI Tidak Diterbitkan.
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyanto. 2000. *Perbandingan Hasil Belajar Matematika antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Jigsaw dengan Model Tradisional*. Bandung: Tesis PPS UPI tidak Diterbitkan.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Loning, R.A. 1993. "Effect of cooperative learning strategies on the student verbal interaction in 10th grade general science". *Journal of Research in Scien Teaching*. Vol.30 (9). ISSN.1087-1101.
- Lord, T.R 1994. "Using Cooperative learning in the Teaching of High School Biology . *Journal of The American Biology Teacher*, vol. 56 (5), ISSN. 280-284.
- Mulyadiana, T.S. 2000. *Kemampuan berkomunikasi Siswa Madrasah Aliyah Melalui Pembelajaran kooperatif Pada Konsep Sistem Reproduksi Manusia*. Bandung: Tesis PPS UPI Tidak Diterbitkan.
- Nasution, S. 2004. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Nur,M. dan Wikandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstuktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Pres.
- Muslimin Ibrahim.2 005. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*.Unesa University Press.
- Sudjana, Nana. 2002. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sumarni. 2005. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor terstruktur (NHT) untuk Meningkatkan Ketrampilan Proses Sains Siswa SMA Pada Konsep Pencemaran Air dan Udara*. Bandung: Tesis PPS UPI Tidak Diterbitkan.
- Stahl, R.J. 1994. *Cooperative Learning and Social Studies: a Handbook for Teacher*. Sidney: Addison Wesley Publising Company. Inc.
- Suparno, P. 2000. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tati Wahyuni. 2005. *Peningkatan Hasil Belajar Biologi Melalui Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT Siswa Kelas II 3 SMAN 1 Teluk Belitung*. Pekanbaru: Skripsi FKIP UNRI Tidak Diterbitkan.
- Zeniyarti. 2005. *Penerapan pembelajaran Kooperatif Struktural Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di kelas I*. Pekanbaru: Skripsi FKIP UNRI Tidak Diterbitkan.